

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang dan Pemikiran Masalah

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA adalah salah satu hasil usaha pemerintah dalam rangka menunjang kelancaran pendidikan bahasa Indonesia di SMA. Buku tersebut terdiri atas tiga jilid, masing-masing untuk kelas I, II, dan III yang dipergunakan sebagai buku pegangan pokok oleh guru dan siswa SMA sejak tahun 1975. Hal ini dinyatakan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 April 1975 bernomor 079, tahun 1975 sebagai berikut:

Buku-buku sekolah hasil "Proyek Paket Buku dan Proyek Buku lainnya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" selanjutnya dalam Keputusan ini disebut "Proyek", wajib dipakai di sekolah-sekolah sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>1</sup>

Sesungguhnya, surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas didahului oleh surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 1975 sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, tetapi pelaksanaannya baru dimulai tahun 1976 secara bertahap, seperti dinyatakan di bawah ini:

Sesuai dengan Keputusan kami tanggal 15 Januari 1975 No. 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 kurikulum tersebut secara bertahap akan dimulai berlaku pada tahun ajaran 1976.

... Kurikulum SMA 1975 sebagaimana tersebut dalam Keputusan ini mulai berlaku dan dilaksanakan pada tahun ajaran 1976, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. mulai tahun ajaran 1976 dilaksanakan di kelas I;
- b. tahun ajaran 1977 dilaksanakan di kelas I dan II;
- c. tahun ajaran 1978 berlaku sepenuhnya dari kelas I sampai dengan kelas III.<sup>2</sup>

Penjelasan lebih lanjut tentang Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dinyatakan oleh tim penulis buku tersebut, dan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA jilid 1, 2, dan 3 selesai ditulis sebelum kurikulum 1975 diputuskan berlaku pada tanggal 15-1-1975 dengan SK Menteri Departemen P dan K no. 008d/u/1975 dan no. 008e/u/1975. Walaupun demikian, buku-buku tersebut masih sangat berharga bagi guru sebagai sumber bahan pengajaran di SMA. Apa yang dituntut dalam kurikulum 1975 banyak terdapat dalam buku-buku di atas.<sup>3</sup>

Pernyataan tim penulis itu tertera dalam Buku Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk SMA pada tahun 1980 setelah buku pelajaran tersebut lima tahun dipergunakan, dan Kurikulum 1975 dilaksanakan untuk tahun kelima. Kemudian, Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA diperluas pemakainya; bukan hanya dipergunakan oleh guru dan siswa SMA negeri saja tetapi juga oleh guru dan siswa SMA swasta. Sampai dengan tahun 1980 buku tersebut telah dicetak tiga kali. Kesatu, tahun 1975, kedua tahun 1977, dan ketiga tahun 1980. Pentingnya buku itu dicetak ulang, dinyatakan oleh Darmodiharjo:

Buku ini merupakan cetak ulang terbitan tahun-tahun sebelumnya, dengan maksud guna mengimbangi pertumbuhan jumlah pemakainya yang semakin besar, tidak saja murid-murid pada sekolah negeri, melainkan juga murid-murid pada sekolah swasta. Isi buku masih tetap seperti pada cetakan sebelumnya, yang dinilai masih cukup baik dan sesuai dengan keadaan sekarang.<sup>4</sup>

Salah satu isi buku pelajaran tersebut adalah pelajaran berbicara yang ditempatkan pada setiap permulaan pelajaran. Sampai sejauh mana pelajaran berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA sesuai dengan bahan pengajaran yang

tercentum dalam Kurikulum 1975, hanyalah penelitian yang akan dapat menjawabnya.

Berbicara tentang relevansi antara materi dalam buku pelajaran dengan kurikulum adalah berbicara mengenai pendidikan. Berbagai perumusan pendidikan telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidik.

Secara cermat, Sikun Pribadi mengemukakan etimologinya:

Pedagogik ialah ilmu pengetahuan tentang mendidik, sedangkan pedagogi (berasal dari Junani paedagogia, jang berarti "pergaulan dengan anak?"), ialah pendidikan. Paedagogia berasal dari kata "Paes" (=anak) dan "ago" (=saja membimbing, memimpin). Paedagogos ialah seorang budjang dari djaman Junani kuno jang berkewadjiban membawa anak kesekolah. Perbuatan tersebut, djika dipandang setjara simbolis, mengandung inti pendidikan, jaitu suatu tugas hanja membawa sadja anak untuk pada suatu saat dilepaskan lagi. Dalam kenjataannya, anak dilepaskan dari bimbingan, bila ia telah dewasa. Djadi pedagogik sebagai ilmu pengetahuan, adalah renungan tentang segala sesuatu jang menjangkut pendidikan sebagai perbuatan, jang mengandung banjak sekali permasalahan.<sup>2</sup>

Salah satu masalah pendidikan sebagai perbuatan adalah perbuatan berbahasa, perilaku berbahasa. Untuk selanjutnya, perilaku berbahasa ini akan dinyatakan dengan berbahasa, serta akan diuraikan sistematis sesuai dengan keperluan studi penelitian ini.

## 1.2 Pentingnya Masalah \_\_\_\_\_?

Sekolah Menengah Atas adalah salah satu lembaga pendidikan tempat mempersiapkan siswa yang hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Juga, tempat mempersiapkan siswa yang hendak terjun ke dalam masyarakat untuk bekerja. Hal ini dapat diketahui dari program pendidikan yang diberikan

*pendidikan  
(arts & human)*

kepada siswa selama tiga tahun. Jenis program itu terdiri atas program pendidikan umum, program pendidikan akademis, dan program ketrampilan. Mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk program pendidikan akademis, yaitu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa dari semua jurusan selama enam semester. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia di SMA harus berperan sebagai guru bahasa Indonesia untuk siswa dari jurusan IPA, IPS, dan Budaya, yang masing-masing berbeda mata pelajaran mayornya.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok untuk siswa di semua tingkat dan semua jurusan ialah agar siswa dapat berbahasa Indonesia dengan benar dan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Hal ini adalah tugas guru bahasa Indonesia untuk mewujudkan tercapainya tujuan itu. Tugas itu berat, tetapi akan menjadi ringan bila kurikulum yang menjadi pedoman guru untuk melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan materi dalam buku pelajaran yang menjadi sumber bahan untuk melaksanakan kegiatan mengajar itu. Dalam hal ini, bahan pengajaran yang tercantum dalam Kurikulum 1975 <sup>*di harap*</sup> sesuai dengan materi di dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Pentingnya masalah ini dinyatakan oleh Ibrahim sebagai berikut:

*definisinya  
kompetensi  
mengajar  
bagaimana  
antanya?*

*alat pengajaran  
saya buku pelajaran  
jangan salah*

Dalam kurikulum setiap bidang studi, Garis-garis Besar Program Pengajaran atau GBPP ini biasanya berisi rumusan tujuan-tujuan pendidikan antara lain tujuan kurikuler dan tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan, dan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan diperinci menurut tingkat kelas dan semester/catur wulan.

.....  
... setelah GBPP selesai disusun, barulah bahan-bahan

dan sarana penunjang lainnya dari kurikulum dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dicantumkan dalam GBPP tersebut.<sup>6</sup>

### 1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Materi yang disajikan dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA ialah pelajaran berbicara, membaca, kesusastraan, mengarang, dan tata bahasa. Penelitian ini dikhususkan pada pelajaran berbicara yang ditempatkan pada bagian pertama dari setiap unit pelajaran dalam jilid 1, 2, dan 3.

Ikhtisar Buku Kurikulum SMP/SMA 1975 terdiri atas:

- 1) Buku I yang berisi Ketentuan-ketentuan Pokok.
- 2) Buku II tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yaitu program pengajaran untuk bidang studi pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, olah raga dan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, matematika, kesenian, dan ketrampilan.
- 3) Buku III tentang pedoman pelaksanaan kurikulum.

Untuk penelitian ini, digunakan Buku II D 1 yang memperinci program pengajaran bidang studi bahasa Indonesia. Di dalamnya, tertulis rumusan tujuan kurikuler, tujuan instruksional, dan pokok bahasan untuk bahan pengajaran menyimak/wicara, membaca, wicara/menulis, berdiskusi, dan sastra bagi semua tingkat kelas, dan jurusan dalam satuan waktu enam bulan setiap satu semester. Yang berhubungan langsung dengan penelitian ini ialah rumusan tujuan kurikuler yang menurunkan tujuan instruksional, dan pokok bahasan untuk menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi untuk kelas I, II, dan III IPA/IPS.

Topik penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"Relevansi antara Materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan Tujuan Instruksional dalam Kurikulum 1975 pada Bidang Berbicara".

Suatu Studi Kasus di SMA Negeri Kotamadya Bandung.

Beberapa pengertian dalam perumusan judul di atas dinyatakan sebagai berikut:

Makna relevansi menurut G.A. Brands dan R.W. Lieve ialah "relevantie, v. betekenis, gewicht,"<sup>7</sup> yakni, makna, bobot. Pendapat J. Cauberghe tentang relevansi ialah "relevance, relevancy, v. betrekking, toepasselijkheid,"<sup>8</sup> yang berarti perhubungan, persesuaian. Menurut Hornby Gatenby dan Wakefield makna relevansi ialah "relevant adj. connected with is being discussed: have all the relevant documents ready; supply the facts relevant to the case. relevantly adv. relevance, relevancy nn."<sup>9</sup> Mereka memberikan makna kepada kata relevansi ialah dihubungkan dengan yang dibicarakan: telah menyiapkan dokumen yang relevan; menyiapkan fakta-fakta yang relevan untuk sesuatu perkara. Dari rangkaian penjelasan tersebut, relevansi dapat dinyatakan dengan gambaran hubungan yang berarti dan sesuai dengan hal-hal yang dipermasalahkan.

Yang dimaksud dengan materi ialah jenis pengetahuan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa lisan yang terdapat dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia.

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas

ialah buku pegangan wajib bagi para guru bahasa Indonesia dan siswa sekolah menengah atas, sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini telah dinyatakan pada sub 1.1 dalam uraian yang lalu.

Menurut Kurikulum 1975, yang dimaksud dengan sekolah menengah atas ialah:

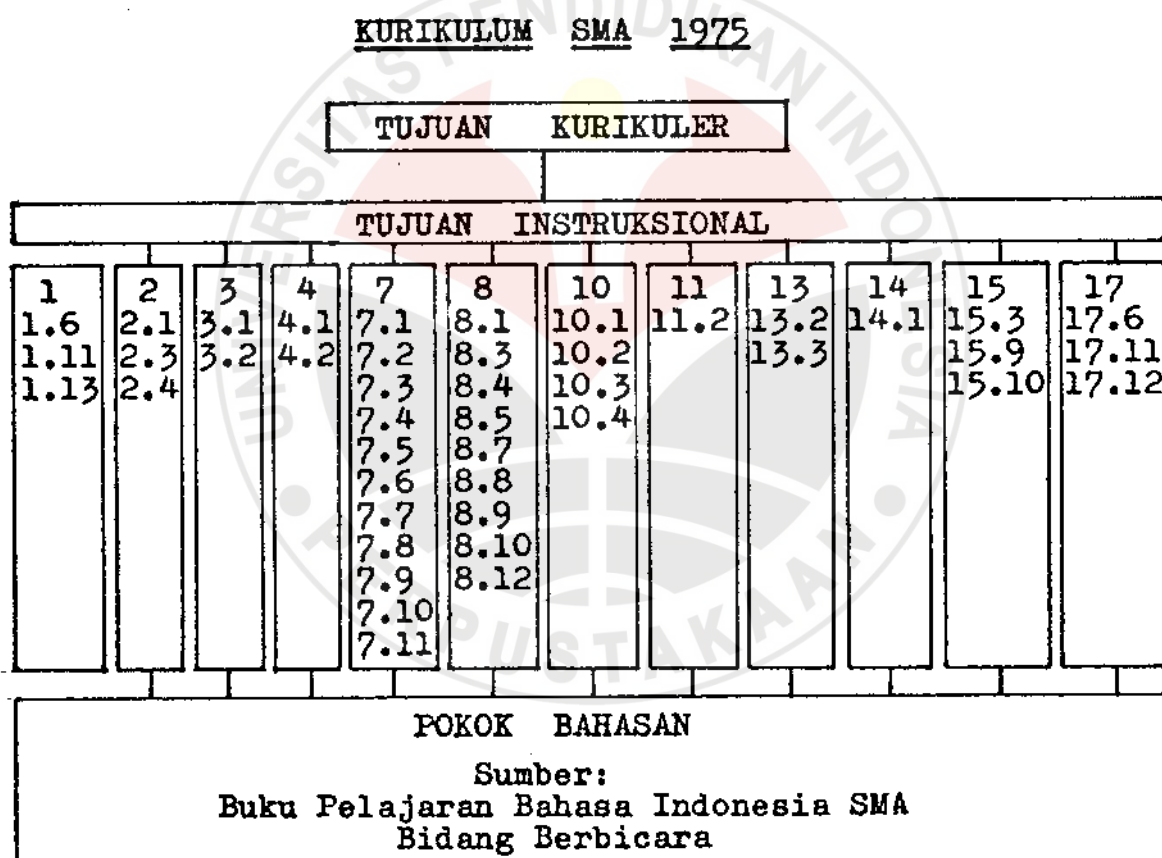
Sekolah Menengah Umum tingkat Atas, untuk selanjutnya disingkat SMA, ialah Lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama, dan yang mempersiapkan siswanya untuk pendidikan yang lebih tinggi, serta juga mempunyai program pendidikan untuk siswa yang tidak akan melanjutkan studinya.<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan tujuan instruksional dalam Kurikulum 1975 ialah tujuan pendidikan untuk tiap bidang studi yang dijadikan pedoman dalam menetapkan pokok-pokok bahasan bidang studi tersebut yang akan diberikan kepada siswa dalam satuan semester sesuai dengan jurusan di kelas siswa itu belajar. Jadi, untuk penelitian ini, yang dimaksud dengan tujuan instruksional ialah tujuan pendidikan bahasa Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penyusunan pokok-pokok bahasan bagi mata pelajaran berbicara yang akan diberikan kepada siswa menurut tiap tingkat kelas dan jurusan.

Di dalam kata pengantar Kurikulum 1975 dinyatakan:

Di dalam kurikulum ini kemampuan (kecerdasan dan ke-trampilan), pengetahuan, dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran), dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu bidang pelajaran). Makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.<sup>11</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Kurikulum 1975 disusun berdasarkan analisis tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan institusional, lalu tujuan kurikuler, dan kemudian tujuan instruksional. Dengan berpedoman kepada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, disusunlah pokok bahasan. Analisis tujuan-tujuan yang tercantum dalam Kurikulum 1975 itu dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Akhirnya, yang dimaksud dengan studi kasus di SMA Negeri Kotamadya Bandung ialah peneliti menggunakan SMA Negeri Kotamadya Bandung sebagai tempat penelitian. Oleh karena,



tempat itu dapat memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan tesis.

Perumusan masalah dirumuskan atas pokok masalah dan sub masalah. Perumusan pokok masalah ialah sampai sejauh mana materi untuk kemampuan menyimak, berbicara, dan diskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA relevan dengan bahan pengajaran untuk menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi dalam tujuan instruksional Kurikulum 1975.

Sub masalah terdiri atas:

- 1) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 relevan dengan pokok-pokok bahasan menyimak/wicara untuk kelas I IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 2) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 relevan dengan pokok-pokok bahasan wicara/menulis untuk kelas I IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 3) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 relevan dengan pokok bahasan diskusi untuk kelas I IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 4) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 relevan dengan pokok-pokok bahasan menyimak/wicara untuk kelas II IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.

- 5) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 relevan dengan pokok-pokok bahasan wicara/menulis untuk kelas II IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 6) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 relevan dengan pokok bahasan diskusi untuk kelas II IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 7) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 relevan dengan pokok-pokok bahasan menyimak/wicara untuk kelas III IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 8) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 relevan dengan pokok-pokok bahasan wicara/menulis untuk kelas III IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.
- 9) Sampai sejauh mana materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 relevan dengan pokok-pokok bahasan diskusi untuk kelas III IPA/IPS dalam Kurikulum 1975.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian barulah dapat ditentukan setelah masalah penelitian dirumuskan. Sehubungan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mendeskripsikan relevansi materi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1, 2, dan 3 pada bidang berbicara dengan bahan pengajaran untuk menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi bagi I, II, III IPA/IPS menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum 1975.
- b) Setelah deskripsi itu diperoleh, diharapkan dapat menunjukkan aspek-aspek berbicara baik yang relevan maupun yang tidak relevan di antara materi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan tujuan instruksional dalam Kurikulum 1975.
- c) Kemudian, diajukan usul kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Pengembangan Kurikulum dan Penyelenggara Sarana Pendidikan supaya dilakukan persesuaian dan perbaikan terhadap Kurikulum 1975 dan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Catatan Bibliografi

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penilaian Buku Sekolah, Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan, 1981/1982, hal. 7.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Atas, (SMA) 1975, Buku: I, Ketentuan-Ketentuan Pokok, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976, 1976.
3. Z. H. Idris, et al., Buku Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, hal. 7.
4. Darji Darmodiharjo, dalam Z. H. Idris, et al., Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, jilid 3, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, hal. 4.
5. Winarno Surachmad (ed.), Pendidikan Indonesia dalam Tantangan, Penyusunan Pedoman Keguruan, 1969, hal. 24.
6. R. Ibrahim, "Suatu Sistem untuk Menilai Kurikulum yang Sedang Dikembangkan di Indonesia" Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan, Perpustakaan Sekolah Pasca Sarjana IKIP? Bandung, 1980, hal 41-42.
7. G.A. Brands dan R W Lieve, Kramers' Woordentolk, Verklarend Woordenboek, 's Gravenhage, Batavia, G.B. Van Goor Zonen 's Uitgeverij, N.V., 1948, hal. 749.
8. J. Cauberghe, Engelsch Woordenboek, Turnhout (Belgie), N.V. Brepos, 1946, hal. 1466.

9. A. S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield, The Advanced Learner's Dictionary of Current English, London, Oxford University Press, 1973, hal. 827.
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit. hal. 4.
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit. hal. 14.

